



## **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Gigi Dan Mulut Anak Pra Sekolah**

**Annisa Ziyah Febrianti<sup>1</sup>, Iis Aisyah<sup>2</sup>, Emi Lindayani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Email: annisaziyahf21@upi.edu<sup>1</sup>; iis.aisyah@upi.edu<sup>2</sup>; emi.lindayani@upi.edu<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Perawatan gigi dan mulut pada anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku keluarga, terutama dukungan orang tua dalam membentuk kebiasaan sehat sejak dini. Dukungan keluarga yang tidak optimal dapat berdampak pada buruknya perilaku perawatan gigi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya karies. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan gigi dan mulut pada anak prasekolah di Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, melibatkan 66 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dukungan keluarga dan perawatan gigi, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan perawatan gigi dan mulut ( $p = 0,033$ ;  $r = 0,262$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin baik pula perilaku perawatan gigi dan mulut anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga, terutama orang tua, dalam memberikan edukasi, motivasi, dan teladan mengenai kebersihan gigi sangat penting dalam mencegah masalah kesehatan gigi sejak usia dini. Upaya promosi kesehatan yang melibatkan peran keluarga menjadi langkah kunci dalam meningkatkan status kesehatan gigi anak prasekolah.

**Kata kunci:** Anak Prasekolah, Dukungan Keluarga, Perawatan Gigi dan Mulut.

## ***The Relationship Between Family Support And Dental And Oral Care Of Preschool Children***

### **Abstract**

*Dental and oral care in preschool children is greatly influenced by family behavior, especially parental support in forming healthy habits from an early age. Suboptimal family support can have an impact on poor dental care behavior, which ultimately increases the risk of caries. This study aims to analyze the relationship between family support and dental and oral care in preschool children in Jatinunggal District, Sumedang Regency. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design, involving 66 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected through a family support and dental care questionnaire, then analyzed using the Spearman correlation test with a significance level of  $p < 0.05$ . The results showed that there was a significant relationship between family support and dental and oral care ( $p = 0.033$ ;  $r = 0.262$ ). This finding indicates that the higher the family support, the better the child's dental and oral care behavior. Therefore, active involvement of the*

*family, especially parents, in providing education, motivation, and role models regarding dental hygiene is very important in preventing dental health problems from an early age. Health promotion efforts involving the role of the family are a key step in improving the dental health status of preschool children.*

**Keywords:** *Preschool Children, Family Support, Dental and Oral Care.*

## PENDAHULUAN

Perilaku anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan dukungan orang tua. Anak-anak di usia prasekolah sangat energik. Mereka mampu mengontrol tubuh mereka dan menikmati berbagai kegiatan yang mereka sukai. Ketika memasuki usia sekolah, anak mulai lebih berkonsentrasi pada hal-hal tertentu dan mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai aspek, yang menumbuhkan rasa ingin tahu. Keterlibatan orang tua dalam memenuhi rasa ingin tahu anak sangatlah krusial, sebab anak membutuhkan bimbingan dan pengetahuan dalam berbagai bidang. Dukungan ini termasuk upaya untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Keterlibatan dan bantuan orang tua dalam program kesehatan gigi dan mulut anak berkontribusi positif pada peningkatan kesehatan gigi dan mulut mereka. Peran aktif orang tua seperti memberikan bimbingan, pemahaman, serta contoh yang baik, ditambah penyediaan fasilitas yang menunjang kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam mencegah dan mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut anak. Isu kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi tantangan yang signifikan. Masalah yang dialami penduduk Indonesia umumnya terkait dengan kebersihan gigi dan mulut (Wowor et al., 2023).

Gigi dan rongga mulut keduanya adalah bagian dari tubuh yang penting dan harus dirawat dan dijaga dengan baik agar tetap sehat. Contoh masalah kesehatan gigi adalah karies dan gusi bengkak. Menurut WHO (2020), penyakit gigi sering kali memengaruhi kesehatan gigi dan mulut serta dapat menimbulkan rasa sakit dan kerusakan gigi. Sebagian besar penduduknya menderita penyakit gigi yang tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan tetapi juga memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup (Cahyaningrum, 2019). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, terdapat 3,5 miliar orang di seluruh dunia mengalami masalah kesehatan mulut, dengan sebagian besar dari mereka, yaitu tiga perempat, yang berada di negara-negara dengan ekonomi rata-rata. Secara umum, sekitar 2 miliar orang menderita kerusakan pada gigi permanen (karies) dan sekitar 514 juta anak mengalami kerusakan pada gigi susu mereka. Di Indonesia, prevalensi karies gigi diperkirakan mencapai 60-80% dari populasi, menjadikan karies sebagai penyakit gigi dan mulut yang menempati posisi keenam berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020.

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa antara 60-90% anak yang bersekolah mengalami masalah gigi, sementara hasil penelitian Risesdas 2018 mengungkapkan bahwa 57,6% anak mengalami gangguan pada kesehatan gigi dan mulut, dengan hanya 2,8% yang menyikat gigi dengan cara yang benar. Masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan di seluruh provinsi di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan, yang mencatat angka 36,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan informasi dari Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), pada tahun 2019, sebanyak 89% anak mengalami kerusakan gigi, dan hal ini masih menjadi isu di banyak negara maju maupun berkembang (Sari et al. 2021).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kesehatan gigi pada anak-anak di usia dini. Sebuah studi menunjukkan bahwa faktor-faktor psikososial orang tua yang memiliki efek negatif pada kesehatan gigi anak-anak meliputi depresi yang dialami ibu, rendahnya koherensi, pola asuh yang terlalu memberi kebebasan, serta orang tua yang berada dalam keadaan stres. Perhatian orang tua terhadap kesehatan gigi anak-anak mereka tercermin dalam sikap dan kepedulian yang mereka tunjukkan. Kesehatan gigi pada anak-anak yang masih kecil adalah salah satu fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan

perhatian. Sebuah studi lainnya mengungkapkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, perhatian telah beralih lebih banyak kepada upaya pencegahan daripada pengobatan penyakit. Dengan demikian, sangat penting untuk memahami bahwa pencegahan masalah gigi memiliki peranan yang signifikan dalam perawatan kesehatan secara keseluruhan (Abadi & Suparno, 2019). Kerusakan gigi yang terjadi pada anak dapat menjadi salah satu penyebab terganggunya pertumbuhan gigi anak pada usia selanjutnya. Perawatan gigi preventif harus dimulai sejak awal masa bayi, selama awal tahun kehidupan seorang anak, agar dapat mencapai hasil yang optimal. Kerusakan gigi pada gigi susu adalah persoalan utama bagi kesehatan gigi. Karies pada anak-anak yang masih kecil, gigi busuk yang terjadi pada anak di bawah usia 6 tahun, merupakan penyakit yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial budaya dan ekonomi. Dengan angka kejadian yang melebihi 80%, karies menjadi masalah kesehatan gigi yang terbesar di Indonesia.

Karies gigi disebabkan oleh sisa makanan yang menempel di gigi, yang lama-kelamaan akan menyebabkan pengapuran. Masalah karies gigi pada anak-anak yang masih kecil memiliki dampak yang sangat berbahaya: gigi dapat menjadi rapuh, berlubang, bahkan patah, yang mengakibatkan anak kehilangan kemampuan untuk mengunyah dan mengganggu proses pencernaannya. Selain itu, karies pada gigi dapat menimbulkan rasa nyeri, sehingga mengganggu pola makan dan menghalangi pertumbuhan anak, bahkan dapat mengurangi waktu bermain karena rasa sakit pada gigi. Pada tahap awal perkembangan anak, gigi yang muncul merupakan gigi susu yang akan lepas dan diganti oleh gigi permanen. Meskipun demikian, penting untuk mulai menjaga kesehatan gigi sejak dini agar anak dapat terus melakukannya hingga mereka dewasa. Kesehatan gigi pada anak adalah tanggung jawab orang tua, yang berarti anak masih memerlukan bantuan orang tuanya untuk merawat dan menjaga kesehatan gigi mereka. Cara anak dalam menjaga kesehatan gigi umumnya terlihat dari kebiasaan mereka untuk menyikat gigi secara rutin. Meski begitu, kebiasaan ini kadang tidak berhubungan langsung dengan pola makan mereka. Pada anak-anak kecil, makanan dan minuman yang tinggi kadar gulanya masih sangat disukai.

Kebiasaan negatif yang dilakukan anak-anak yang dapat mengarah pada pengapuran gigi adalah isu yang serius. Masalah gigi berlubang pada anak-anak yang masih kecil bisa berdampak cukup buruk: gigi bisa menjadi rapuh, terbuka, sampai patah, yang mengakibatkan anak tidak bisa mengunyah dengan baik dan dapat mengganggu proses pencernaan (Abadi & Suparno, 2019). Selain itu, kerusakan gigi dapat menimbulkan nyeri pada gigi yang mengganggu proses makan dan berdampak pada pertumbuhan anak, serta dapat mengurangi waktu bermainnya karena sakit gigi. Pada anak-anak yang masih kecil, pertumbuhan gigi yang terjadi adalah gigi susu yang nantinya akan tanggal dan digantikan oleh gigi permanen yang baru.

Namun, dalam situasi ini, memelihara kesehatan gigi sejak dini adalah kebiasaan yang dapat diterapkan oleh anak hingga mereka dewasa. Kesehatan gigi anak tetap merupakan tanggung jawab dan perhatian dari orang tua mereka, yang berarti anak masih sangat bergantung pada orang tua untuk merawat dan menjaga kesehatan gigi mereka. Tingkah laku anak dalam merawat gigi biasanya tercermin dari kebiasaan menyikat gigi secara teratur. Namun, terkadang hal ini tidak selalu berhubungan langsung dengan pola makan anak. Pada usia kecil, makanan dan minuman yang tinggi gula sangat populer. Kebiasaan anak dalam mengonsumsi makanan dan minuman yang manis tidak diimbangi dengan perawatan gigi yang sesuai dan baik. Karies gigi dianggap sebagai salah satu penyebab utama masalah kesehatan mulut di seluruh dunia. Walaupun fasilitas kesehatan telah tersedia dan edukasi tentang kesehatan gigi telah dilakukan, pengetahuan masyarakat mengenai karies gigi masih tergolong rendah. (Abadi & Suparno, 2019).

Keluarga memiliki peran untuk memantau pertumbuhan dan kesehatan gigi anak yang nantinya akan menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut. Peran orang tua dalam mendampingi anak untuk mengatasi rasa ingin tahu mereka sangatlah penting, karena anak memerlukan bimbingan serta dukungan dalam sejumlah aspek kehidupan. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah pada kesehatan gigi dan mulut anak. Partisipasi dan dukungan orang tua pada program perawatan kesehatan gigi dan mulut anak memiliki dampak positif terhadap perbaikan kondisi kesehatan gigi dan mulut anak (Vonny N. S. Wowor, Ni Wajan Mariati, Militia J. Kalalo, 2023). Keterlibatan keluarga yang aktif bisa meliputi arahan, pemahaman, serta

contoh yang baik, di samping menyediakan sarana yang memadai untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, yang sangat penting dalam mengurangi masalah kesehatan gigi dan mulut (Vonny N. S. Wowor, Ni Wajan Mariati, Militia J. Kalalo, 2023). Salah satu langkah yang dapat diambil oleh keluarga untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut anak adalah dengan mengajarkan kebiasaan menyikat gigi secara rutin, terutama sebelum tidur malam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku perawatan gigi anak. Arifin et al. (2023) menemukan bahwa dukungan keluarga dan pengetahuan berkorelasi erat dengan perawatan gigi siswa MI Taufiqurrahman II Depok, dan menyarankan pengaktifan UKGS serta keterlibatan orang tua. Sebaliknya, Nurjanah et al. (2023) menemukan tidak adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kebersihan gigi siswa tuna grahita di dua SLB di Surabaya. Sementara itu, Wowor et al. (2024) dan Salsabila (2023) menunjukkan bahwa dukungan orang tua signifikan dalam menjaga kesehatan gigi anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan kemandirian mereka dalam menjaga kebersihan mulut.

Berdasarkan temuan-temuan ini, terlihat bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut anak, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada kondisi spesifik anak dan lingkungan mereka. Dalam studi yang akan dilakukan ini, akan diteliti kaitan dukungan keluarga terhadap penyakit gigi pada anak prasekolah. Berlandaskan data dan fenomena yang telah disampaikan, masalah yang dapat diajukan sebagai rumusan yaitu apakah terdapat hubungan terkait dukungan keluarga dengan perilaku perawatan gigi pada anak prasekolah?

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *cross-sectional* yang berfokus pada waktu penilaian atau pengamatan data variabel independen dan dependen yang masing-masing dilakukan secara terpisah. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hubungan antara dukungan keluarga terhadap perawatan gigi anak sekolah dasar. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Melati dan TK Pedesaan Cipendeuy yang berada di Kabupaten Sumedang. Populasi yang diambil pada penelitian adalah orang tua dan anak di TK Melati dan TK Pedesaan Cipendeuy. Sesuai data Puskesmas Jatinunggal, jumlah anak yang bermasalah pada gigi di TK Melati dan TK Pedesaan Cipendeuy lebih banyak dibandingkan dengan TK lain, yaitu 66 anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan 66 responden yang terdiri dari 33 orang di TK PGRI Melati dan 33 orang di TK PGRI Pedesaan Cipendeuy.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Siswa (n=66) Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Laki-Laki     | 35        | 53%            |
| Perempuan     | 31        | 47%            |
| <b>Total</b>  | <b>66</b> | <b>100%</b>    |

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 35

orang (53%). 66 orang responden dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 tingkatan umur.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Siswa (n-66) Berdasarkan Umur

| Umur         | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| 4            | 4         | 6%             |
| 5            | 23        | 35%            |
| 6            | 32        | 48%            |
| 7            | 7         | 11%            |
| <b>Total</b> | <b>66</b> | <b>100%</b>    |

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berumur 6 tahun dengan jumlah 32 orang (48%).

## 2. Hasil Univariat

### a. Dukungan Keluarga

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

| Dukungan Keluarga | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Baik              | 24        | 36%            |
| Buruk             | 42        | 64%            |
| <b>Total</b>      | <b>66</b> | <b>100%</b>    |

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dari 66 responden menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami dukungan keluarga kategori buruk berjumlah 42 orang (64%).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Macam-macam Faktor Dukungan Keluarga

| Dukungan Keluarga     | Frekuensi |       | Total | Persentase (%) |       | Total |
|-----------------------|-----------|-------|-------|----------------|-------|-------|
|                       | Baik      | Buruk |       | Baik           | Buruk |       |
| Dukungan              |           |       |       |                |       |       |
| Informasional         | 23        | 43    | 66    | 35%            | 65%   | 100%  |
| Dukungan Penilaian    | 29        | 37    | 66    | 44%            | 56%   | 100%  |
| Dukungan Instrumental | 14        | 52    | 66    | 21%            | 79%   | 100%  |
| Dukungan Emosional    | 30        | 36    | 66    | 45%            | 55%   | 100%  |

Berdasarkan tabel 4. dapat dijelaskan hasil dari penelitian yang diperoleh dari 66 responden menunjukan bahwa faktor dukungan intrumental yang memepengaruhi sebagian besar dukungan keluarga kategori buruk berjumlah 52 orang (79%), di lanjutkan dengan dukungan informasional berjumlah 43 orang(65%), dukungan penilaian berjumlah 37 orang (56%), dan dukungan Emosional berjumlah 36 orang (55%).

**b. Perawatan Gigi Dan Mulut**

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Perawatan Gigi dan Mulut

| Perawatan Gigi Dan Mulut | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------|-----------|----------------|
| Baik                     | 51        | 77%            |
| Buruk                    | 15        | 23%            |
| <b>Total</b>             | <b>66</b> | <b>100%</b>    |

Berdasarkan Tabel 5. Dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian dari 66 responden menunjukkan bahwa sebagian kecil mengalami perawatan gigi dan mulut kategori buruk berjumlah 15 orang (23%).

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Memelihara Kebersihan Gigi dan Mulut

| Perawatan Gigi Dan<br>Mulut | Frekuensi |       | Total | Persentase (%) |       | Total |
|-----------------------------|-----------|-------|-------|----------------|-------|-------|
|                             | Baik      | Buruk |       | Baik           | Buruk |       |
|                             |           |       |       |                |       |       |
| Konsumsi Pola Makan         | 46        | 20    | 66    | 70%            | 30%   | 100%  |
| Konsul Dokter Gigi          | 16        | 50    | 66    | 24%            | 76%   | 100%  |
| Menyikat Gigi               | 52        | 14    | 66    | 79%            | 21%   | 100%  |
| Kontrol Plak                | 47        | 19    | 66    | 71%            | 29%   | 100%  |
| Penggunaan Benang<br>Gigi   | 16        | 50    | 66    | 24%            | 76%   | 100%  |

Berdasarkan Tabel 6, dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan hampir sebagian cara memelihara perawatan gigi dan mulut kategori buruk adalah konsul dokter gigi dan penggunaan benang gigi yang masing-masing berjumlah 50 orang (76%), dilanjutkan dengan konsumsi pola makan berjumlah 20 orang (30%), kontrol plak berjumlah 19 orang (29%), dan menyikat gigi berjumlah 14 orang (21%).

c. Masalah Gigi Dan Mulut

**Tabel 7.** Distribusi Frekuensi Masalah Gigi dan Mulut

| Masalah Gigi Dan Mulut | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------------|-----------|----------------|
| Bau Mulut              | 0         | 0%             |
| Karang Gigi            | 23        | 35%            |
| Radang Gusi            | 0         | 0%             |
| Karies                 | 55        | 83%            |

Berdasarkan Tabel 7, dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian dari 66 responden menunjukkan bahwa hampir sebagian masalah gigi dan mulut yang terdapat di 2 TK yaitu karies sebanyak 55 orang (83%) dan karang gigi sebanyak 23 orang (35%).

**3. Hasil Bivariat**

**Tabel 8.** Spearman's Correlation

| Variable                    |                | Dukungan Keluarga | Perawatan Gigi |
|-----------------------------|----------------|-------------------|----------------|
| 1. Dukungan Keluarga        | Spearman's     | —                 | —              |
|                             | rho            |                   |                |
|                             | p-value        |                   |                |
| 2. Perawatan Gigi Dan Mulut | Spearman's rho | 0.262             | —              |

p-value

0.033

—

Berdasarkan Tabel 8, berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.262 dengan nilai (p-value) sebesar 0.033. Karena  $p\text{-value} < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan perawatan gigi dan mulut. Hubungan ini bersifat positif dengan kekuatan korelasi lemah, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin baik pula perawatan gigi dan mulut.

## PEMBAHASAN

### Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku hidup sehat pada anak, termasuk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Dukungan ini tidak hanya menunjukkan perhatian orang tua terhadap kesehatan fisik anak, tetapi juga mencerminkan keterlibatan emosional dan sosial yang dibutuhkan anak sejak usia dini. Berdasarkan data univariat (Tabel 3), dari 66 responden, mayoritas anak usia prasekolah menerima dukungan keluarga dalam kategori buruk, yaitu sebanyak 42 orang (64%), sementara hanya 24 orang (36%) yang mendapatkan dukungan yang baik. Kondisi ini mencerminkan rendahnya keterlibatan keluarga dalam aspek-aspek penting perawatan anak sehari-hari.

Jika ditinjau lebih rinci (Tabel 4.4), dukungan instrumental merupakan jenis dukungan yang paling banyak berada dalam kategori buruk, yaitu sebanyak 52 orang (79%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum optimal dalam memberikan bantuan nyata seperti menyediakan fasilitas untuk menjaga kebersihan gigi (sikat gigi, pasta gigi berfluoride), membiasakan jadwal menyikat gigi rutin, atau mengatur kunjungan ke dokter gigi. Kurangnya dukungan ini berdampak pada pembentukan perilaku kesehatan yang seharusnya dimulai sejak usia dini. Friedman dalam Meylina et al., (2022) menekankan bahwa dukungan instrumental penting untuk membantu anak dalam memenuhi kebutuhan dasar dan merangsang kemandirian dalam menjaga kesehatan.

Selanjutnya, dukungan informasional juga banyak berada dalam kategori buruk, yaitu 43 orang (65%). Dukungan ini berkaitan dengan sejauh mana orang tua mampu memberikan informasi atau edukasi kepada anak mengenai pentingnya merawat gigi dan menjaga kebersihan mulut. Rendahnya proporsi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya edukasi dini terkait kesehatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Khusnul et al., (2022) tingkat pendidikan orang tua sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi yang tepat dan mendidik. Tanpa informasi yang cukup, anak-anak cenderung tidak memahami alasan pentingnya perilaku menjaga kebersihan mulut.

Kemudian, dukungan penilaian berada dalam kategori buruk pada 37 responden (56%). Dukungan ini mencakup pemberian umpan balik, validasi, dan dorongan moral yang membuat anak merasa dihargai atas perilaku sehat yang dilakukan. Ketika orang tua jarang memberikan apresiasi atau tidak menunjukkan kepedulian atas kebiasaan baik anak, motivasi anak untuk mempertahankan perilaku sehat pun menjadi lemah. Pandangan ini sejalan dengan teori Friedman yang menempatkan dukungan penilaian sebagai salah satu dimensi yang membentuk keseimbangan psikososial anak. Terakhir, dukungan emosional juga tercatat buruk pada 36 anak (55%), meskipun merupakan

yang terendah dari keempat jenis dukungan yang diteliti. Dukungan emosional mencerminkan kehangatan, kasih sayang, dan keterlibatan batin orang tua dalam kehidupan anak. Hubungan emosional yang kuat menjadi fondasi penting agar anak merasa aman dan percaya diri dalam menjalani rutinitas sehat, termasuk menjaga kebersihan gigi. Siti et al., (2022) menekankan bahwa kualitas hubungan emosional dalam keluarga berpengaruh besar terhadap penguatan perilaku hidup sehat anak sejak dini.

Kondisi rendahnya dukungan keluarga dalam seluruh aspek ini menunjukkan bahwa banyak anak prasekolah tidak mendapatkan lingkungan keluarga yang mendukung pembentukan kebiasaan perawatan gigi secara optimal. Ketidakhadiran dukungan instrumental seperti fasilitas, dukungan informasional dari edukasi, penilaian yang membangun, dan dukungan emosional yang konsisten berdampak besar pada rendahnya kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi.

Melihat kondisi ini, diperlukan upaya intervensi berbasis keluarga yang menyeluruh. Program-program edukasi kesehatan, pelatihan keterampilan parenting, serta dukungan ekonomi bagi keluarga dengan keterbatasan menjadi langkah penting. Dengan demikian, keluarga dapat lebih diberdayakan untuk menyediakan lingkungan rumah yang mendorong perilaku perawatan gigi dan mulut yang baik sejak usia dini. Aditya et al., (2024) menekankan bahwa keluarga adalah lingkungan sosialisasi pertama bagi anak, sehingga penguatan peran keluarga sangat menentukan arah perkembangan perilaku sehat anak.

### **Perawatan Gigi dan Mulut**

Perawatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dalam menjaga kesehatan menyeluruh, terutama pada anak usia prasekolah yang masih sangat bergantung pada arahan dan pengawasan orang tua. Berdasarkan data penelitian ini, mayoritas anak menunjukkan kategori perawatan yang baik, yaitu 51 anak (77%); namun, masih terdapat 15 anak (23%) yang memiliki perilaku perawatan yang buruk, menandakan bahwa praktik tersebut belum sepenuhnya merata atau konsisten. Jika ditinjau secara lebih rinci, aspek perawatan yang paling banyak tidak dilakukan dengan optimal adalah konsultasi ke dokter gigi dan penggunaan benang gigi, masing-masing dengan 50 anak (76%) berada dalam kategori buruk. Ini menunjukkan bahwa aspek preventif dan edukatif belum menjadi bagian dari rutinitas perawatan gigi anak-anak. Pemeriksaan gigi secara rutin dan penggunaan benang gigi untuk membersihkan sela-sela gigi masih belum dibiasakan dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya kekurangan dalam dukungan instrumental dan informasional dari orang tua, baik dari sisi pemahaman maupun fasilitas yang tersedia.

Selanjutnya, pola konsumsi makanan juga menjadi aspek yang memerlukan perhatian, di mana 20 anak (30%) memiliki pola makan yang tidak mendukung kesehatan gigi. Konsumsi makanan manis atau lengket yang tidak diimbangi dengan kebersihan mulut berkontribusi besar terhadap timbulnya masalah seperti plak dan karies. Ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya edukasi gizi serta lemahnya pengawasan orang tua terhadap asupan harian anak. Kemudian, kontrol plak belum dilakukan secara optimal oleh 19 anak (29%), menandakan bahwa meskipun menyikat gigi dilakukan, teknik dan kualitasnya belum efektif dalam mencegah penumpukan plak. Peran orang tua dalam memberikan contoh serta mengevaluasi cara menyikat gigi anak sangat krusial pada tahap ini.

Sementara itu, menyikat gigi menjadi kebiasaan yang paling baik dilakukan, dengan 52 anak (79%) melakukannya secara rutin dan hanya 14 anak (21%) berada dalam

kategori buruk. Ini menunjukkan bahwa secara umum, anak-anak telah mengenal kebiasaan menyikat gigi, meskipun masih perlu ditingkatkan dari sisi frekuensi dan teknik yang benar. Meskipun sebagian besar anak menunjukkan praktik perawatan yang positif, hasil penelitian juga menunjukkan tingginya prevalensi masalah gigi dan mulut, yang menjadi indikator bahwa perawatan yang dilakukan belum cukup efektif. Karies gigi menjadi masalah paling dominan, dialami oleh 55 anak (83%), menunjukkan bahwa meskipun menyikat gigi telah dilakukan, anak-anak tetap mengalami kerusakan gigi yang serius. Karies umumnya terjadi akibat kombinasi dari pola makan buruk, kebersihan mulut yang tidak maksimal, serta tidak adanya pemeriksaan gigi rutin.

Masalah lain yang ditemukan adalah karang gigi, yang dialami oleh 23 anak (35%). Ini terjadi akibat plak yang tidak dibersihkan secara sempurna dan dibiarkan mengeras. Keberadaan karang gigi menunjukkan bahwa kontrol kebersihan belum efektif meskipun kegiatan menyikat gigi dilakukan. Sementara itu, bau mulut dan radang gusi tidak ditemukan dalam data, namun hal ini tidak serta-merta menandakan bahwa masalah tersebut tidak ada, melainkan mungkin belum terdeteksi atau tidak dilaporkan secara akurat oleh responden.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa perawatan gigi anak prasekolah belum sepenuhnya ideal dan konsisten. Faktor penyebab utamanya berkaitan erat dengan rendahnya dukungan keluarga, baik dalam bentuk edukasi, penyediaan fasilitas, maupun keterlibatan emosional. Nita & Emi,. (2021) kualitas perawatan sangat ditentukan oleh keterlibatan orang tua dalam seluruh proses, mulai dari pemberian informasi, pengawasan, hingga tindakan langsung. Namun, seperti dijelaskan oleh Siti, (2021) masih banyak anak yang belum memiliki kesadaran atau pemahaman terhadap pentingnya aspek ini, yang biasanya dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, budaya, pengetahuan orang tua, serta dukungan keluarga. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan intervensi edukatif berbasis keluarga yang melibatkan peran aktif orang tua, khususnya ibu, dalam mendukung pembentukan perilaku perawatan gigi dan mulut yang sehat dan berkelanjutan pada anak sejak usia dini.

### **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Gigi Dan Mulut**

Dukungan keluarga merupakan salah satu determinan penting dalam membentuk perilaku hidup sehat anak, termasuk dalam praktik menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hasil uji bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan perawatan gigi dan mulut pada anak prasekolah, dengan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0.262 dan p-value = 0.033. Dengan p-value < 0.05, maka hubungan tersebut dinyatakan signifikan secara statistik. Koefisien korelasi sebesar 0.262 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan lemah, artinya semakin baik dukungan yang diberikan keluarga, maka semakin baik pula kualitas perawatan gigi dan mulut anak. Meskipun kekuatan hubungannya tidak kuat, temuan ini penting karena menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku perawatan gigi dan mulut anak sejak usia dini.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Nita & Emi yang menyatakan bahwa praktik perawatan gigi dan mulut yang buruk sering kali berkaitan dengan rendahnya perhatian keluarga terhadap kesehatan anak. Dalam lingkungan keluarga yang tidak mendukung, anak-anak cenderung mengabaikan kebiasaan menjaga kebersihan mulut, seperti menyikat gigi secara teratur atau mengunjungi dokter gigi. Siti, (2021) juga menambahkan bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap kondisi gigi anak karena orang tua adalah panutan pertama dalam membentuk perilaku anak. Dukungan dalam bentuk bimbingan langsung, edukasi, dan pengawasan sehari-hari berperan besar

dalam menumbuhkan kesadaran dan rutinitas anak untuk merawat gigi. Selanjutnya, menurut Meylina et al., (2022) dukungan keluarga mencakup empat aspek utama, yaitu emosional, informasional, instrumental, dan penilaian. Keempat aspek tersebut berkontribusi terhadap perkembangan psikososial anak, termasuk perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk dukungan yang paling banyak tergolong buruk adalah dukungan instrumental (79%) dan informasional (65%), yang secara tidak langsung berdampak pada menurunnya kualitas perawatan gigi anak.

Penelitian dari Khusnul et al., (2022) juga menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan ketidakterlibatan mereka dalam proses perawatan anak. Edukasi yang tidak diberikan secara memadai kepada anak turut memengaruhi buruknya kebiasaan seperti menyikat gigi tidak teratur, konsumsi makanan tinggi gula, dan ketidaktahuan tentang manfaat kunjungan ke dokter gigi. Sementara itu, Aditya et al., (2024) menyatakan bahwa dukungan keluarga yang baik secara langsung berkorelasi dengan praktik perawatan gigi anak yang baik. Orang tua yang aktif terlibat dalam memantau, memfasilitasi, dan mendampingi anak dalam menjaga kesehatan mulut akan menghasilkan perilaku yang lebih positif dan konsisten dalam kebersihan mulut. Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga, meskipun tidak selalu menjadi faktor tunggal, merupakan komponen penting dalam membentuk perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi promotif dan edukatif yang menyasar keluarga, guna meningkatkan peran serta orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak sejak dini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar di TK PGR Melati dan TK PGRI Pedesaan Cipendeuy memiliki hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan perawatan gigi serta mulut pada anak prasekolah, meskipun dengan kekuatan korelasi yang lemah. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan keluarga, baik dalam bentuk informasi, penilaian, bantuan praktis, maupun dukungan emosional, maka semakin baik pula perilaku perawatan gigi dan mulut anak. Hal ini mengindikasikan pentingnya keterlibatan aktif keluarga, khususnya orang tua, dalam membentuk kebiasaan perawatan kesehatan gigi anak sejak usia dini, guna mencegah permasalahan gigi seperti karies yang prevalensinya masih tinggi di kalangan anak-anak prasekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, N. Y. W. P., & Suparno. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 161. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161>
- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif islam. *jurnal pendidikan ar- rasyid*, 7(1), 1-9.
- Aditya, T., Emi, L., & Yuliana, P. (2024). *Pengaruh dukungan keluarga terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut anak prasekolah*. Universitas Padjadjaran Press.
- Arifin, R. D. A., Saputri, M. E., & Nurani, I. A. (2023). Hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan dengan perilaku perawatan gigi pada siswa di mi taufiqurrahman ii depok. *malahayati nursing journal*, 5(7), 2294-2307.
- Arini, H. N., Anggorowati, A., & Pujiastuti, R. S. E. (2022). Dukungan keluarga pada lansia dengan diabetes melitus tipe ii: literature review. *nurscope: jurnal penelitian dan pemikiran ilmiah keperawatan*, 7(2), 172-180.

- Bramantoro, T., Rachmadani, A., K, N. N. A., & Devina, D. (2020). *Anak Kuat Berawal Dari Gigi Sehat* (1st ed.). Airlangga University Press. [https://repository.unair.ac.id/115861/1/2.PDF\\_Anak kuat berawal dari gigi sehat.pdf](https://repository.unair.ac.id/115861/1/2.PDF_Anak%20kuat%20berawal%20dari%20gigi%20sehat.pdf)
- Cahyaningrum, A. N. (2017). Hubungan perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada balita di paud Pyra Sentosa Relationship of mother behavior against dental caries incidence in toddler at Pyra Sentosa early childhood. *Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas*.
- Emi Wulandari, G. A. B. A. Y. Y. (2020). *Manfaat media edukasi pada kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah*. 2002.
- Haris, A. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KESEHATAN GIGI DENGAN PRILAKU MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK HARAPAN BANGSA LOA
- Khusnul, N., Siti, M., & Meylina, A. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi dukungan keluarga dalam menjaga kesehatan anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 100–110.
- Meylina, A., Siti, M., & Khusnul, N. (2022). *Peran keluarga dalam mendukung perilaku hidup sehat pada anak usia dini*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga.
- Mohebi, S., Parham, M., Sharifirad, G., & Gharlipour, Z. (2018). *Social Support and Self - Care Behavior Study*. January, 1–6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Maulidah, K., Neni, N., & Maywati, S. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan upaya pengendalian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Cikampek, Kabupaten Karawang. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 18(2).
- Mutiara, S. D. (2019). Hubungan dukungan keluarga terhadap frekuensi kunjungan antenatal care pada komunitas ibu di slum area Kelurahan Selapajang Jaya, Kota Tangerang. *tangerang*, 34(11), e77–e77.  
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25612/1/mutiara sari dewi - fkik.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25612/1/mutiara%20sari%20dewi%20-%20fkik.pdf)
- Nabila, N. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kebersihan diri pada pasien pascastroke: literature review. *Jurnal Medika Utama*, 5(02 Januari), 3816-3831.
- Na'mah, A. U., Sumanto, D., Bakhtiar, D. A., & Lukita, S. (2022). Edukasi pada lansia yang mengalami kehilangan gigi sebagai antisipasi terhadap adanya potensi gangguan personal. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 13-17.
- Nita, S., & Emi, W. (2021). Kebersihan gigi dan mulut sebagai faktor pendukung kesehatan umum. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut*, 13(1), 25–34.
- Nora, H., Amin, F. A., & Arifin, V. N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebersihan gigi dan mulut pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh. *attractive: innovative education journal*, 5(2), 1081-1088.
- Nurjanah, E., Edi, I. S., & Hidayati, S. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa tunagrahita (studi di slb Karya Bhakti dan slb bc Optimal Surabaya). *indonesian journal of health and medical*, 3(1), 53-62.
- Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis*. (p. p. lestari, ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Priharsiwi, D., & Kurniawati, T. (2021, November). Gambaran dukungan keluarga dan kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus tipe 2: literature review. in prosiding seminar nasional kesehatan (vol. 1, pp. 324-335).
- Siti, M., Meylina, A., & Khusnul, N. (2022). Hubungan antara dukungan keluarga dan kesehatan mental anak: Tinjauan literatur. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Anak*, 10(1), 55–65.
- Siti, S. (2021). *Kesehatan gigi dan mulut anak usia dini: Faktor dan pendekatan promotif preventif*. Mitra Medika Press.

- Wowor, V. N. S., Mariati, N. W., & Kalalo, M. J. (2023). Hubungan Dukungan Orang Tua pada Kesehatan Gigi Mulut Anak dan Status Kebersihan Mulut. *E-GiGi*, 12(1), 117–124. <https://doi.org/10.35790/eg.v12i1.50358>.
- Wulandari, E., G. A. B. A. Y. Y. (2020). Manfaat media edukasi pada kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 10(2), 123–130.
- Yulianti, R., Putri, D. A., & Wibowo, A. (2021). Pergantian gigi sulung ke gigi permanen dan pentingnya perawatan sejak dini. *Jurnal Kedokteran Gigi Indonesia*, 24(1), 15–22.